

# HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA USIA 16-18 TAHUN DI SMK DIPONEGORO PLOSO JOMBANG

(The Relation Of Association Environment With The Behavior Of Smoking For Youth 16-18 Years Old At SMK Diponegoro Ploso Jombang)

Ardhila Nurmalita Sari<sup>1</sup>, H. Pawiono, SST, MPH<sup>2</sup> Haidir, S. Kep. Ns<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

<sup>2</sup>Puket III STIKES Pemkab Jombang

<sup>3</sup>Puskesmas TembelangKabupaten Jombang

## ABSTRAK

Mengamati perilaku remaja memang sangat menarik. Gaya mereka bermacam-macam, ada yang lincah, modif, agresif, ada juga yang acak-acakan dan loyo. Ada remaja yang produktif dan kreatif dalam hal yang berguna, namun ada juga remaja yang hanya suka hura-hura bahkan mengacau. Remaja masih dalam proses menjadi dewasa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun di SMK Diponegoro Ploso Jombang. Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa putra jurusan listrik di SMK Diponegoro Ploso Jombang. Besar sampel yang di gunakan sebanyak 83 responden. Teknik sampling yang di gunakan adalah *total sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu lingkungan pergaulan dengan menggunakan kuesioner dan variabel dependen yaitu perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya di uji analisis menggunakan uji statistik chi square dengan  $\alpha = 0,05$ . Sebagian besar lingkungan pergaulan positif sejumlah 56 responden (67,5%) dan negatif sejumlah 27 responden (32,5%). Hampir seluruhnya perilaku merokok pada remaja positif (tidak merokok) sejumlah 67 responden (80,7%) dan negatif sejumlah 16 responden (19,3%). Dari hasil uji Statistik chi square angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) yang jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau ( $p < \alpha$ ), yang berarti ada hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun di SMK Diponegoro Ploso Jombang yang signifikan, sehingga hipotesa diterima. Bagi tenaga kesehatan diharapkan bias memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok khusus remaja yang mempunyai kebiasaan merokok. Diharapkan Masyarakat khusus orang tua mengetahui bahaya tentang perilaku merokok serta mampu menjadi contoh yang baik bagi anaknya terutama dalam hal perilaku merokok orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja

Kata Kunci : lingkungan, pergaulan, perilaku, merokok

## ABSTRACT

To observe the behavior of youth is really very interesting, Their style is very various, there are the full of energy, stylish, aggressive and disorder, weak. There is creative and productive youth in the useful thing however there is youth who likes joyous and event like to make troubles, Youth still processes how to be adult, the first age to become smoker in general about between 11 – 13 years old and generally individual in this age mentioned smoking before 18 years old. This research is purposed to understand the relation of association environment with the behavior of smoking for youth 16 -18 years old at SMK Diponegoro Ploso Jombang. The design of research used in this research is using correlation analytic with the approach of *Cross sectional*. Population in this research is all male students with majoring subject of electric at SMK Diponegoro Ploso Jombang. the total of samples used is about 83 respondents The technique of sampling used is *total sampling*. The variable of research consists of independent variable namely association environment with using questionnaire and dependent variable namely the behavior of smoking for youth 16- 18 years old with using questionnaire. Furthermore analysis is tested with using the test of chi square statistic  $\alpha = 0,05$ . The most of association environments are positive 56 respondents (67, %) and negative 27 respondents (32,5 %). Almost all behaviors of smoking for youth are positive (they don't smoke), the total of 67 respondents (80,7 %) and negative the total of 16 respondents (19,3 %). From the result of chi square Statistic Test, significant number or probability score (0,001) is far lower significant standard 0,05 or ( $p < \alpha$ ), it means that there is the relation of environment association with the behavior of smoking for youth 16 – 18 years old at SMK Diponegoro Ploso Jombang which is significant. So that hypothesis is received For health labors are expected to be able to give

health education about the danger of smoking , especially youth who has the habit of smoking , Being expected society especially parents who know the danger about the behavior of smoking and also being able to become a good example for their children especially in the term of smoking behavior , parents can influence the behavior of smoking to youth

Key words : Association environment, the behavior of smoking

---

## A. PENDAHULUAN

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk mengamati perilaku remaja memang sangat menarik. Gaya mereka bermacam-macam, ada yang lincah, modif, agresif, ada juga yang acak-acakan dan loyo. Ada remaja yang produktif dan kreatif dalam hal yang berguna, namun ada juga remaja yang hanya suka hura-hura bahkan mengacau. Di masa itulah remaja mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan pada dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta ingin coba-coba. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar dan emosional jiwa, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan lingkungan tempat mereka bergaul.<sup>1</sup> Remaja yang seharusnya menjadi generasi pembangunan bangsa justru terbuai oleh asap rokok.<sup>2</sup> Remaja sedang dan masih harus berkembang. Remaja masih dalam proses menjadi dewasa.<sup>3</sup> menyatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun.

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 setelah China. Namun demikian berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2008, Indonesia menduduki peringkat ke-3 negara perokok terbesar di dunia. Hal tersebut menunjukkan tingginya jumlah perokok di Indonesia yang mencapai 29,2% dari jumlah keseluruhan penduduk. Di Jawa Timur khususnya, jumlah perokok pada tahun 2007 mencapai 29,1%.<sup>4</sup> Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun dengan berkembangnya perusahaan rokok di Indonesia. Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun. Di Jawa Timur khususnya persentase tertinggi merokok pada usia 15-19 tahun dengan persentase 36,3%.<sup>4</sup> Kondisi kesehatan yang buruk di usia dini akan menyebabkan kesehatan yang buruk pula di saat dewasa. Lebih bahaya lagi 85,4 % perokok aktif merokok di dalam rumah bersama anggota keluarga sehingga mengancam kesehatan anggota keluarga lainnya (Menkes). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 siswa di SMK Diponegoro Ploso Jombang ada 9 siswa yang berperilaku merokok dan 6 siswa tidak berperilaku merokok.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai

dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, serta sering mengakibatkan mereka ketergantungan nikotin.<sup>5</sup> Kebanyakan orang terus merokok karena mereka adiksi nikotin. Menghisap asap tembakau sangatlah adiktif sebab, asap tersebut mengirimkan nikotin dalam dosis tinggi ke otak dengan sangat cepat. Paparan nikotin konsentrasi tinggi pada usia muda juga menentukan intensitas ketergantungan akibat efek pada jumlah reseptor nikotin di otak.<sup>6</sup> Ketika tingkat kepuasan tidak lagi didapatkan dengan merokok, narkoba menjadi pilihan. Berdasarkan penelitian, kebanyakan orang mengonsumsi narkoba berawal dari mengonsumsi rokok.<sup>7</sup> Produk tembakau yang berasap seperti sigaret dan rokok pipa adalah yang paling berbahaya sebab mereka mengirimkan nikotin bersamaan dengan ratusan racun dan karsinogen lain. Toksin dan karsinogen inilah penanggung jawab utama menurunnya status kesehatan akibat merokok- terutama kanker paru, PPOK, penyakit jantung, dan stroke. Nikotin mempunyai efek pada tekanan darah dan denyut jantung yang meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler. Nikotin juga mengurangi aliran darah di plasenta. Sebagian dari seluruh perokok di dunia ini akan meninggal dalam usia muda jika mereka tidak berhenti merokok.<sup>6</sup>

Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari pengetahuan, persepsi atau nilai atau norma yang diyakini oleh suatu individu atau suatu kelompok yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Dari pengamatan tentang kebiasaan merokok remaja lebih karena faktor ingin mencoba-coba atau mengikuti trend pada kelompoknya, juga karena persepsi atau kepercayaan, seperti pada laki-laki merokok dapat meningkatkan keperkasaan laki-laki, dengan merokok akan kelihatan lebih *gaul*, atau merokok dapat menambah semangat belajar/bekerja, merokok dapat menghilangkan stres. ada juga sudah sampai ketergantungan seperti, lebih baik tidak makan daripada tidak merokok. Kalau hal ini dibiarkan tanpa membekali pengetahuan pada remaja tentang bahayanya rokok bagi kesehatan, maka abad ke-21 akan ada satu millar orang yang meninggal akibat rokok. Untuk itu remaja sedini mungkin perlu diberi pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Dengan bertambahnya pengetahuan siswa SMU tentang bahaya merokok akan merubah perilaku siswa SMU untuk tidak merokok. Untuk itu perlu diadakan penelitian terlebih dahulu, salah satu kegiatan yang

sangat perlu dilakukan adalah menggerakkan siswa, guru dan orang tua untuk melakukan Gerakan Anti Rokok yang dimulai dari sekolah-sekolah menengah umum. Karena melihat kebiasaan merokok siswa SMU dilakukan di sekolah pada jam-jam istirahat dan pulang sekolah yang dilakukan di warung maupun di tempat-tempat mereka berkumpul dengan peer group (teman sebaya).<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja.

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan atau asosiasi antara variabel dan dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat saat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan pergaulan dan variabel dependen adalah perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun. Populasinya adalah semua siswa putra jurusan listrik di SMK Diponegoro Ploso Jombang sejumlah 83 orang. Dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 83 orang. Dengan sampling *total sampling*. Data mengenai lingkungan pergaulan dan perilaku merokok dikumpulkan menggunakan kuesioner. Pada variabel lingkungan pergaulan dikategorikan positif dan negatif. Pada variabel perilaku merokok dikategorikan positif dan negatif.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Lingkungan pergaulan

No	Lingkungan pergaulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	56	67,5
2	Negatif	27	32,5
	Total	83	100

Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar lingkungan pergaulan positif sejumlah 56 responden (67,5%).

### 2. Perilaku merokok pada remaja

No	Perilaku merokok pada remaja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif (Tidak merokok)	67	80,7
2	Negatif (merokok)	16	19,3
	Total	83	100

Tabel 4.5 diketahui bahwa hampir seluruhnya perilaku merokok pada remaja positif (tidak merokok) sejumlah 67 responden (80,7%).

## 3. Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun

Lingkungan pergaulan	Perilaku merokok				Total	
	Positif (tidak merokok)		Negatif (merokok)		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Positif	51	91,1	5	8,9	56	100
Negatif	16	59,3	11	40,7	27	100
Total	67	80,7	16	19,3	83	100

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan hampir seluruhnya positif akan didapatkan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun sebanyak 51 responden (91,1%).

## D. PEMBAHASAN

### 1. Lingkungan pergaulan

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar lingkungan pergaulan positif sejumlah 56 responden (67,5%) dan lingkungan pergaulan negatif sejumlah 27 responden (32,5%).

Lingkungan pergaulan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia yang mengakibatkan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, di mana kelakuan individu satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain dan sebaliknya.<sup>9</sup>

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan pergaulan responden di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa responden sudah bisa memilih teman dengan lingkungan pergaulan yang positif. Dengan memilih lingkungan pergaulan yang positif responden akan berperilaku yang positif terutama menghindari perilaku merokok sehingga responden akan meningkat derajat kesehatannya.

Pada lingkungan pergaulan yang negatif dipengaruhi oleh teman yang berperilaku negatif terutama yang suka merokok, selain itu lingkungan pergaulan yang negatif dipengaruhi oleh masih belum labilnya cara berfikir para remaja sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan yang negatif.

## 2. Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa hampir seluruhnya perilaku merokok pada remaja positif (tidak merokok) sejumlah 67 responden (80,7%) dan perilaku merokok negatif sejumlah 16 responden (19,3%).

Menurut Istiqomah (2003) Salah satu media yang ikut andil membantu pendidikan remaja adalah sekolah. Kualitas sekolah yang sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya serta terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Apalagi jika gurunya sendiri juga ketagihan rokok.

Responden yang berperilaku merokok positif dikarenakan di lingkungan sekolah responden ada peraturan yang melarang semua siswa merokok dan akan diberi hukuman jika ketahuan merokok, disamping itu para guru juga memberikan contoh yang baik ketika di sekolah untuk tidak merokok. Responden juga terpengaruh oleh teman-teman yang tidak merokok sehingga responden tidak mempunyai minat untuk merokok.

Responden berperilaku merokok positif (tidak merokok) dipengaruhi oleh rumah tangga yang bahagia, dimana orang tua begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan anak yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang tidak bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga yang diperhatikan akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang tidak diperhatikan dan yang paling kuat dibandingkan adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu tidak merokok, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

Responden yang berperilaku merokok negatif dipengaruhi oleh pergaulan teman yang suka merokok dan dipengaruhi oleh rumah tangga yang tidak bahagia, dimana para orang tua tidak pernah memperhatikan anak-anaknya sehingga anak tidak ada yang mengontrol dan mudah terpengaruh oleh teman yang berperilaku merokok.

## 3. Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan hampir seluruhnya positif akan didapatkan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun sebanyak 51 responden (91,1%).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain walaupun kadang-kadang juga bertengkar. Lingkungan teman biasanya dipengaruhi oleh jenis dan sifat aktivitas,

kelompok, tempat beraktivitas, situasi lingkungan pada umumnya, keuntungan yang didapat<sup>1</sup>.

Perilaku merokok pada remaja positif dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang positif, hal ini dikarenakan di lingkungan sekolah dibuat peraturan yang melarang semua siswa untuk merokok dan para guru di sekolah tersebut memberikan contoh kepada para siswa untuk tidak merokok. Selain itu responden sudah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok baik dari petugas kesehatan maupun dari internet sehingga responden lebih memilih teman yang tidak merokok agar tidak terpengaruh untuk berperilaku merokok.

Dari hasil uji Statistik chi square angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) yang jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau ( $p < \alpha$ ), yang berarti ada hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun di SMK Diponegoro Ploso Jombang yang signifikan, sehingga hipotesa diterima.

## E. KESIMPULAN

1. Lingkungan pergaulan di SMK Diponegoro Ploso Jombang adalah positif sejumlah 56 responden (67,5%).
2. Perilaku merokok pada remaja di SMK Diponegoro Ploso Jombang adalah positif (tidak merokok) sejumlah 67 responden (80,7%).
3. Ada hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-18 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Istiqomah, U. 2003. *Upaya Menuju Generasi Tanpa Rokok*. Surakarta: Seti Aji.
2. Candra Dewi. 2009. *Bagaimana Mekanisme Pernapasan pada manusia*. Jakarta : PT. Intan Pariwara.
3. Komasari. 2000. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses 10/02/2012.
4. Riskesda. 2007. *Data Perokok di Indonesia*. <http://www.scribd.com>. Diakses 23/01/2012.
5. Laventhal dan Cleary dalam Nasution. 2007. *Kenali Bahaya Merokok*. Renika Cipta. Jakarta.
6. Edwards. 2008. *Perilaku merokok*. <http://andretauladan.blogspot.com>. Akses 20/01/2012.
7. Haryono. 2006. *Perilaku merokok*. <http://www.docstoc.com/docs/8103261>. Akses 18/01/2012
8. Isnaini. 2005. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Individu*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses 23/01/2012
9. Irwan. 2006. *Lingkungan pergaulan*. <http://id.shvoong.com>. Diakses diakses 10/02/2012.